

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sawi merupakan salah satu jenis sayuran daun yang mudah dibudidayakan, dan memiliki prospek yang baik dalam upaya meningkatkan pendapatan petani dan gizi masyarakat (Rukmana, 1994). Pakcoy memiliki kandungan gizi yang sangat diperlukan oleh tubuh seperti betakaroten, protein, lemak nabati, karbohidrat, serat, Ca, Mg, Fe, sodium, vitamin A dan vitamin C (Nurhasanah *et al.*, 2015).

Di Indonesia produksi sawi pakcoy di tingkat petani masih sangat rendah. Berdasarkan data BPS dan Direktorat Jendral Hortikultura tahun 2015 yaitu Produksi sawi pada tahun 2011 hingga tahun 2013 selalu meningkat yaitu 480.969 ton, 593.934 ton, dan 635.728 ton (Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Bina Produksi, 2015).

Banyak kendala yang dihadapi dalam pengusahaan sawi pakcoy, salah satunya adalah rendahnya kesuburan tanah dan mahalnya harga pupuk kimia (anorganik). Tanaman sawi pakcoy merupakan tanaman yang responsif terhadap pemupukan. Pemupukan sangat penting karena menentukan tingkat pertumbuhan dan hasil baik kuantitatif maupun kualitatif.

Peningkatan produksi selain terkait dengan peningkatan luas areal tanam juga dalam hal peningkatan kesuburan tanah melalui pemupukan. Penggunaan pupuk anorganik yang terus menerus pada lahan pertanian berakibat menurunnya kesuburan tanah, kerusakan lingkungan, dan akibat lebih lanjut produktifitas tanah menurun (Nurhani, 2012).

Penggunaan pupuk anorganik untuk meningkatkan produktivitas tanaman dapat ditekan dengan beralih menggunakan pupuk organik. Limbah cair pada peternakan sapi yang berupa urin kurang dimanfaatkan, sehingga dapat mencemari lingkungan. Setiap harinya satu ekor sapi mampu menghasilkan

kurang lebih 5 liter urin. Urin sapi yang melimpah berpotensi untuk dijadikan sebagai pupuk organik berupa biourin (Perdana, 2015).

Masalah yang umum dalam pemupukan adalah rendahnya efisiensi serapan hara oleh tanaman (Ohorella, 2012). Tanaman pakcoy lebih banyak membutuhkan nitrogen (N) dalam jumlah banyak untuk menunjang pembentukan organ vegetatifnya seperti daun, sehingga untuk meningkatkan produksi pakcoy perlu ditambahkan pupuk dengan kandungan N yang tinggi (Sufianto, 2014).

Proyek usaha mandiri (PUM) ini bertujuan untuk mengetahui besarnya biaya produksi, penerimaan, pendapatan melalui analisis usahatani sawi pakcoy yang menggunakan biourin sapi.

1.2 Rumusan Masalah

- a. Apakah pemberian biourin sapi berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman sawi pakcoy?
- b. Bagaimana kelayakan usaha tani sawi pakcoy dengan aplikasi biourin sapi?

1.3 Tujuan

- a. Untuk mengetahui pengaruh aplikasi biourin sapi terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman sawi pakcoy.
- b. Untuk mengetahui kelayakan usaha tani tanaman sawi pakcoy dengan aplikasi biourin sapi.

1.4 Manfaat

- a. Untuk memberikan informasi kegunaan biourin sapi pada peningkatan pertumbuhan dan hasil sawi pakcoy.
- b. Untuk menambah wawasan kepada penulis, khususnya petani dalam meningkatkan produktifitas dan pertumbuhan hasil tanaman sawi pakcoy sehingga bisa menjadi produk yang berkualitas dan bernilai jual tinggi.
- c. Mengurangi limbah cair pada peternak sapi